

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Negara Kesatuan Indonesia diapit oleh 3 lempeng benua, zona pertemuan 3 lempeng tersebut merupakan bagian dari jalur cincin api dunia (*ring of fire*), sepanjang 40.000 km, dan pusat pertumbuhan sabuk gunung api (*volcanic belt*) yang serta merta berhimpitan dengan jalur seismic (*seismic belt*) Tjandra (2017). Dampak yang ditimbulkan dari kondisi tersebut adalah Indonesia berpotensi tinggi terhadap terjadinya berbagai macam bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, dan erupsi gunung berapi. BNPB (2014)

Rangkaian peristiwa atau peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yaitu bencana BNPB (2012) definisi bencana menurut pandangan kesehatan yaitu peristiwa yang mengakibatkan korban yang membanjiri sistem perawatan kesehatan dimana peristiwa itu terjadi Mcisaac & Berkow, (2013).

Letusan gunung api adalah salah satu aktivitas vulkanik yang biasa disebut erupsi. Bahaya yang disebabkan oleh gunung api ada 2 yaitu bahaya langsung dan tidak langsung ESDM (2019). Bencana Gunung Api adalah letusan Gunung Api yang menyebabkan penderitaan manusia berupa jatuhnya

korban jiwa, luka parah, serta kehilangan harta benda dan kerusakan lingkungan hidup Tjandra (2017).

Kesiapsiagaan yaitu merencanakan tindakan untuk merespon ketika terjadi bencana. Kesiapsiagaan juga bisa diartikan sebagai keadaan dimana keadaan orang atau masyarakat siap siaga dalam menghadapi bencana atau keadaan darurat Adiwijaya (2017). Sikap yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana untuk menghindari terjadinya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat yaitu sikap kesiapsiagaan Ni Made, et al., (2018).

Upaya kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana dengan melibatkan Stakeholder utama seperti individu, rumah tangga, dan pemerintah. Stakeholder pendukung seperti kelembagaan masyarakat (PKK, karang taruna, majelis taklim, dll). Individu dan rumah tangga merupakan ujung tombak, subjek, dan objek dari kesiapsiagaan yang langsung berpengaruh terhadap resiko bencana Hidayati, et al., (2006). Kelompok rentan yang beresiko lebih tinggi dari dampak bencana yaitu wanita, anak-anak, lansia dan orang cacat National Disaster Management Authority, (2014).

Tahun 1997 gunung Soufriere Hills, Montserrat meletus, Sembilan belas orang tewas yang sebelumnya sudah berusaha untuk melarikan diri, namun akhirnya terbakar oleh lahar Baxter & Horwell, (2015).

Tahun 2007 dan tahun 2014 Gunung Kelud erupsi dengan perubahan frekuensi yang diakibatkan oleh terbentuknya kubah lava di mulut kawah gunung. Letusan ini bersifat eksplosif dengan VEI (Volcano Explosivity

Index) maksimal 4 dan berlangsung singkat yaitu 2 hari atau kurang, kecuali letusan pada tahun 1990 dan 2007. Tahun 2014 letusan Gunung Kelud menyebabkan 56.089 korban jiwa di 89 titik yang tersebar di beberapa Kabupaten yaitu Kabupaten Kediri, Kota Batu, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Jombang Sugara, et al., (2018).

Gunung Sinabung kembali erupsi besar di bulan September dan November tahun 2013, yang sebelumnya sudah diawali pada tahun 2010 sebanyak 2 kali letusan pada bulan Agustus dan September. Gunung Sinabung kembali erupsi yang menyebabkan 15 orang meninggal dunia pada bulan April 2014. Sebanyak 3000 orang diungsikan ke tempat yang lebih aman disebabkan oleh meletusnya kembali gunung sinabung pada bulan Juni 2015 Sulistyaningsih & Widyanta, (2018).

Tahun 1994 letusan Gunung Merapi secara tiba-tiba mengeluarkan lahar yang mengalir pada lembah daerah Turgo dan akhirnya menempa acara pernikahan di bukit Turgo yang mengakibatkan 54 tewas dan 81 orang dilarikan ke Rumah Sakit untuk diberikan penanganan intensif luka bakar. Letusan besar Gunung Merapi pada tahun 2010 puncak meletus tanggal 5 November 2010 mengarah ke sungai Gendol, memakan korban kurang lebih 200 orang tewas akibat letusan pada daerah yang sedang dilakukan evakuasi massal oleh pemerintah Baxter & Horwell, (2015).

Dusun Srunen, Kalitengah Lor, dan Kalitengah Kidul adalah 3 Dusun yang termasuk dalam kawasan resiko bencana (KRB) III, namun ketiga dusun tersebut masih tetap dihuni oleh warga, ketiga dusun ini berjarak sekitar 5

kilometer dari puncak Gunung Merapi. Ketiga dusun tersebut sempat tidak mendapatkan bantuan dan fasilitas dari pemerintah Kabupaten Sleman, karena warga menolak untuk relokasi Saragih, et al., (2014).

Jumlah korban jiwa pada erupsi Gunung Merapi tahun 2010 di KRB III tercatat sebanyak 260 jiwa, yang tersebar di beberapa Desa seperti Desa Glagaharjo, Desa Argomulyo, Desa Umbulharjo, Desa Wukirsari dan Desa Argomulyo. Korban di wilayah KRB III kebanyakan diakibatkan oleh ancaman utama erupsi merapi yaitu awan panas dan beberapa akibat kecelakaan dan penyakit Sari, (2017).

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti, masyarakat Dusun Srunen, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu Provinsi masyarakat yang berada dekat dengan kawasan dampak bencana erupsi gunung berapi Merapi. Terdapat 420 jiwa yang menempati desa Srunen yang terdiri dari orang dewasa, lansia dan anak-anak, 120 kepala keluarga terdaftar sebagai penghuni dusun Srunen.

Secara umum warga Dusun Srunen Glagaharjo sudah menyadari terkait bahaya erupsi Gunung Merapi. Dibuktikan dengan pengalaman erupsi tahun 2010 dan erupsi freatik tahun 2018 warga sudah melakukan evakuasi mandiri. Selama ini warga Dusun Srunen belum pernah melakukan pelatihan dan diberikan edukasi terkait kesiapsiagaan kesehatan terkait bencana Erupsi Merapi.

Masyarakat Cangkringan lebih mempercayai nasehat-nasehat atau petuah-petuah yang didapat dari para tokoh adat mereka, dari pada badan

vulkanologi, sehingga sampai sekarang nasehat atau petuah masih tetap hidup meskipun di tengah-tengah masyarakat modern. Beberapa upaya seperti penyuluhan kebencanaan, edukasi oleh instansi terkait kebencanaan, edukasi kesehatan dan layanan kesehatan masyarakat di desa Srunen dan sekitarnya merupakan langkah yang sangat penting untuk menanggulangi dampak kerugian akibat bencana erupsi gunung berapi.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' disebutkan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah SWT adalah salah satunya melalui bencana alam untuk mengingatkan manusia agar selalu bertaqwa kepada-Nya

وَمَا نُزْمِلُ بِالآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

“Dan tidaklah kami memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti”. (Al-Israa/17:59).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut Bagaimana tingkat kesiapsiagaan bidang kesehatan warga Glagaharjo, Cangkringan, Sleman dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Berapi

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan bidang kesehatan warga Glagaharjo Cangkringan Sleman dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Berapi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan bencana erupsi gunung berapi
- b. Mengetahui kesiapsiagaan kesehatan bencana erupsi gunung berapi seperti penanganan pertama untuk keluarga, evakuasi dini usia rentan, kotak persediaan bencana, dan kotak p3k dirumah.
- c. Hubungan pengalaman pelatihan dengan tingkat kesiapsiagaan bencana erupsi gunung berapi merapi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi guna mengembangkan kurikulum dalam kebencanaa khususnya kesiapsiagaan bencana dalam keperawatan bencana.

2. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi masyarakat daerah lereng gunung berapi terkait kesiapsiagaan dalam bidang kesehatan menghadapi letusan gunung berapi.

E. Penelitian Terkait

1. (Sabilussalami et al. 2016) tentang “Sekolah Paseduluran sebagai Modal Sosial untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat ke Letusan Gunung Merapi” penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan kesiapsiagaan sebagai modal sosial untuk menghadapi letusan gunung berapi Merapi. Beberapa hambatan dari sekolah Paseduluran konsep dapat disebabkan oleh kurangnya sumber daya

manusia yang terlatih. Misalnya tempat penampungan sekolah sudah siap namun guru dan siswa belum dilatih bagaimana evakuasi mandiri. Persamaan penelitian saya adalah sama sama mengidentifikasi bagaimana kesiapsiagaan warga desa Glagaharjo tentang kesiapsiagaan menghadapi erupsi merapi. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang *sister village*, penelitian saya membahas tentang kesiapsiagaan kesehatan.

2. (Nurhidayati et al. 2018) tentang Kesiapsiagaan Keluarga Dengan Lanjut Usia Pada Kejadian Letusan Merapi di Desa Balerante Kecamatan Kemalang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa kesiapsiagaan keluarga dengan lansia pada kejadian bencana. Penelitian ini menggunakan desain deksriptif analitik Hasil penelitian ini menunjukkan 76.5% keluarga dengan lansia memiliki pendidikan sekolah dasar, 54.9% memiliki APGAR baik dan 54.95% berada pada kesiapsiagaan siap. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama sama meneliti tentang kesiapsiagaan warga lereng merapi dalam menghadapi bencana letusan Gunung Merapi. Perbedaan dari penelitian ini adalah terkait variabel dalam kesiapsiagaan lansia.
3. (Rahayu 2017) tentang Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, hasil penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat kesiapsiagaan tinggi untuk parameter pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, sebagian besar responden memiliki tingkat

kesiapsiagaan rendah dalam pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana. Kesamaan dengan penelitian saya yaitu sama sama meneliti tentang kesiapsiagaan namun dengan variable yang berbeda yaitu dengan variabel kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

4. (Permanasari, Sunarto 2011) Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Merapi: Studi Kasus di Desa Umbulharjo, Sleman Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus dengan analisis kualitatif Pelaksanaan kegiatan kesiapsiagaan sudah baik, tetapi tidak diikuti dengan pelaksanaan desa siaga secara umum, kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana erupsi Gunung Berapi di sektor umum, tidak konsen ke bidang kesehatan mandiri.
5. (Susilo Agus 2013) Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gunung Merapi Di Desa Dompok, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, penelitian ini Tujuan penilitian ini adalah mengetahui efektifitas upaya kesiapsiagaan yang telah dilaksanakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar kaki gunung dalam mengantisipasi bencana erupsi (meletusnya) Gunung Merapi, dan mengetahui wujud usaha dari satuan pendidikan terhadap Gunung Merapi. Penelitian ini menggunakan metode survey lapangan dengan hasil penelitian yaitu Hasil data yang di dapatkan dari kesiapsiagaan masyarakat Desa Dompok, pengetahuan dan sikap setiap individu dan rumah tangga mereka sudah memahami tentang terhadap resiko bencana, kebijakan kesiapsiagaan berupa kesepakatan

keluarga mengenai tempat evakuasi melakukan / berpartisipasi simulasi evakuasi, sudah menerapkan 7 komponen rencana tanggap darurat seperti rencana penyelamatan keluarga (siapa, melakukan apa), kesamaan dengan penelitian saya sama-sama meneliti tentang kesiapsiagaan namun secara umum dan tidak meneliti terkait kesehatan nya.